

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV PENAFSIRAN DAN KARAKTERISTIK MASYARAKAT IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Masyarakat Ideal

Al-Qur'ân sebagai kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap masyarakat ideal, jelas memerlukan interpretasi dan pengembangan pemikiran lebih jauh atas apa yang telah diisyaratkan Al-Qur'ân dalam beberapa ajarannya.

Berikut penulis paparkan penafsiran tentang ayat-ayat yang membahas tentang terminologi masyarakat ideal menurut para ahli tafsir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.

1. Surat Al-Baqarah Ayat 213

a. Teks dan Terjemahan

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*(Q.s al-Baqarah [2]: 213).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Makna Mufradat

Jalan	: صِرَاطٌ	Umat	: أُمَّةٌ
Lurus	: مُسْتَقِيمٌ	Para Nabi	: النَّبِيِّينَ
Dan Diturunkan	: وَأَنْزَلَ	Manusia	: النَّاسُ
Petunjuk	: هَدَى	Al-Qur'an	: الْكِتَابَ
Perselisihan	: اِخْتَلَفَ	Dengki	: بَغِيًا

c. Munasabah Ayat

Dalam ayat terdahulu Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang yang beriman agar masuk ke dalam Islam secara keseluruhannya dan mengambil Islam ini secara total, tanpa membagi-baginya atau mencampuradukkannya dengan agama lain. Sedangkan dalam ayat ini Allah menerangkan betapa butuhnya manusia kepada rasul, bahwa mengikuti petunjuk para rasul sangat penting bagi manusia, bahwa siapa pun yang beriman kepada dakwah para nabi terkadang mengalami cobaan dan kesusahan dan-karena itu-ia harus bersabar sampai Allah memberikan jalan keluar atau pertolongan, dan bahwa kekukuhan orang-orang itu di atas kekafiran disebabkan karena cinta dunia.⁵¹

d. Tafsir

Dalam menafsirkan ayat ini M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, Setelah dalam ayat yang lalu dijelaskan bahwa kekufuran dan kedurhakaan mereka adalah cinta yang membuat terhadap dunia, maka dalam ayat ini di jelaskan bahwa pada masa kini, kelengahan akan makna hiasan dunia menjadikan mereka memperebutkannya, sehingga terjadi perselisihan antar mereka.

Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu, Ada ulama yang mengaitkan penggalan ayat ini dengan ayat QS, Yunus [10]: 19, yang meyakini, Manusia ini kata mereka, perlu disisipi kata “mereka

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, alih bahasa. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid 1, cet I, hlm. 476

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berselisih” yang ada pada surat yunus itu, sehingga dipahami bahwa tadinya, yakni dahulu, manusia hanya satu umat dalam kepercayaan tauhid, tetapi setelah itu tidak lagi demikian, karena mereka berselisih.

Penolakan dan perselisihan bukan karena kitab yang di turunkan tidak jelas, tetapi mereka berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata. Penolakan dan perselisihan itu disebabkan oleh dengki antara mereka sendiri.

Kedengkian lahir dari keinginan untuk mengambil sesuatu selain yang berhak diambil, mengambil sesuatu yang tidak wajar dimiliki. Jika itu terjadi pasti perselisihan muncul, apalagi jika yang diperebutkan itu sesuatu yang tidak terbatas, seperti gerlap dunia. Bila itu terjadi, persaingan tidak sehat pasti muncul dan ini pada gilirannya menghasilkan kedengkian antara mereka sendiri.

Jika demikian keadaan mereka yang merendahkan orang-orang yang beriman serta mengjar gemerlap duniawi dengan melupakan tuntutan kitab suci, maka tidak demikian keadaan mereka yang mengindahkan tuntunan kitab-Nya. *Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisikan itu dengan kehendak-Nya.* Dengan demikian, mereka bingung, tidak juga terpedaya oleh gemerlap duniawi yang dinikmati oleh orang-orang kafir. *Allah selalu memberi petunjuk melebihi petunjuk yang sebelumnya telah dianugerahkan –Nya kepada orang-orang yang Dia kehendaki menuju jalan yang lebar dan lurus, tanpa hambatan.*⁵²

Asy-Syaukani mengatakan bahwa Dulunya mereka itu memeluk satu agama, kemudian mereka berselisih, maka diutuslah para nabi. Para

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ân*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 454-456.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mufassir berbeda pendapat, siapa manusia yang dimaksud pada ayat ini? Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah anak cucu Adam yang jiwanya dikeluarkan Allah dari punggung Adam. Ada juga yang bahwa maksudnya adalah Adam sendiri. Adam disebut manusia karena seluruh manusia berasal darinya Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Adam dan Hawa'.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah manusia generasi pertama yang hidup di masa antara Adam dan Nuh. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Nuh beserta semua manusia yang ikut di dalam bahteranya- Ada juga yang mengatakan, bahwa makna ayat ini adalah: Dulunya manusia itu adalah ummat yang satu semuanya kafir, lalu Allah mengutus pada nabi kepada mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang maksudnya adalah mengabarkan tentang manusia yang sesungguhnya hanya satu jenis, yaitu kesemuanya merupakan satu umat yang tidak mengenal syari'at dan tidak mengenal hakikat jika saja Allah tidak mengutus para rasul kepada mereka.⁵³

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa, *أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ* maksudnya adalah dalam satu agama yaitu agama Islam sejak dari Nabi Adam sampai kenabi Nuh, atau dari masa Nabi Ibrahim sampai kepada 'Amru bin Luhai yang memulai dari memperkenalkan bangsa Arab penyembah berhala, "فَأَحْتَلَفُوا" kemudian mereka berselisih dimana sebagian mereka tetap pada agama mereka yang benar dan sebagian lagi ada yang kafir.⁵⁴

Hubungan antara ayat, setelah Allah SWT memberikan dalil atas kesalahan penyembah berhala, Allah SWT menjelaskan sebab-sebab terjadi madzhab yang sesat ini, bahwa kemusyrikan terjadi ditengah manusia disebabkan oleh perselisihan mereka yaitu dengan mereka

⁵³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fath Al-Qadir*, Terj. Oleh Sayii Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 824.

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,.hlm. 476.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengikuti hawa nafsu dan kebatilan dimana hal itu tidak ada sebelumnya, karena asalnya manusia semuanya dalam satu agama yaitu agama yang hak, agama Islam.

Ibnu Abbas berkata, “Antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad, semuanya dalam agama Islam, kemudian terjadi perselisihan di antara manusia dan disembahlah berhala, batu-batu dan patung-patung, maka Allah SWT mengutus para Rasul dengan ayat-ayat dan hujjah-hujjah-Nya yang jelas dan dalil-dalil-Nya yang tak terbantahkan, “*Yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan bukti yang nyata.*” (al-Anfaal: 42).

Tafsir dan Penjelasan, dahulu manusia semua dalam satu agama dan berada dalam fitrah yang bersih beriman hanya kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya atau dalam fitrah Islam dan tauhid. Setelah itu manusia berselisih dalam beragama dengan mengikuti hawa nafsu dan kebatilan atau ketika diutusny para Rasul, maka sebagian mereka ada yang mengikuti para Rasul dan sebagian yang lain tetap dalam kesesatan mereka. Ayat yang serupa dengan ayat ini dalam firman Allah SWT, “*Manusia itu (dahulunya) satu umat lalu Allah mengutus para nabi (untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan.*” (al-Baqarah: 213)

Dikuatkan dengan sabda Rasul SAW, Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلَنْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ قَدْ ذَكَرَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: *Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.”⁵⁵

Jadi setiap manusia dahulunya semua dalam agama yang hak yaitu agama Islam, kemudian mereka berselisih lantas Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul untuk memberi petunjuk kepada mereka dan menepis perselisihan itu dengan kitab-kitab Allah, maka sebagian mereka ada yang sesat dan menentang, kemudian mereka juga berselisih tentang kitab-kitab Allah dengan mengikuti hawa nafsu.⁵⁶

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa maksud ayat tersebut adalah manusia itu pada awalnya mendapatkan petunjuk, tetapi kemudian mereka berselisih. Maka Allah mengutus para nabi, dan nabi yang kali pertama diutus adalah Nabi Nuh.

Allah mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan agar mereka kembali ke jalan Allah. Dalam riwayat lain dari Ibnu 'Abbas dikatakan bahwa pada awalnya manusia itu bersikap kafir, kemudian Allah mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan kepada mereka. Namun, ini adalah riwayat yang ditolak. Riwayat yang pertama dari Ibnu'Abbas tadi lebih shahih dari segi jalur dan maknanya.

Manusia itu pada mulanya berada pada agama Nabi Adam, kemudian lama-kelamaan mereka menyembah berhala. Maka Allah

⁵⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari)*. Alih bahasa. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 23, hlm. 568

⁵⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 477.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengutus Nabi Nuh, dan dia adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi. Allah telah menurunkan kitab untuk para nabi yang memberikan kabar gembira dan peringatan. Itu dimaksudkan untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Tidaklah mereka itu berselisih kecuali setelah datang hujjah dan bukti-bukti atau penjelasan kepada mereka. Dan tidak ada sesuatu yang membawa mereka pada perselisihan ini kecuali kedengkian dan permusuhan di antara mereka. Allah menunjuki orang-orang yang beriman pada kebenaran dalam masalah-masalah yang diperselisihkan orang-orang terdahulu.

Mereka berselisih tentang hari yang dianggap mulia bagi mereka. Orang Yahudi mengambil hari Sabtu, sementara orang Nasrani mengambil hari Ahad, maka Allah menunjuki umat Nabi Muhammad untuk menjadikan hari Jumat sebagai hari yang mulia.

Mereka berselisih dalam masalah kiblat. Orang Yahudi dan Nasrani menghadap ke Baitul-Maqdis, kemudian Allah menunjuki umat Nabi Muhammad pada kiblat yang sesungguhnya, yaitu Ka'bah.

Mereka juga berselisih dalam masalah shalat. Ada yang shalatnya memakai rukuk tetapi tanpa sujud, dan ada pula yang memakai sujud tanpa rukuk. Di antara mereka ada yang shalatnya sambil berbicara dan ada pula yang sambil berjalan. Allah kemudian menunjuki umat Nabi Muhammad tentang shalat yang sebenarnya.

Mereka juga berselisih dalam masalah puasa. Di antara mereka ada yang puasanya sebagian hari, ada pula yang puasanya dari sebagian makanan. Allah menunjukkan umat Nabi Muhammad tentang puasa yang sesungguhnya. Mereka berselisih tentang Ibrahim. Kelompok Yahudi mengatakan bahwa Ibrahim adalah satu Yahudi. Kelompok Nasrani berkata bahwa Ibrahim adalah satu Nasrani. Kemudian Allah menjadikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibrahim "hanifan Musliman" (orang yang cenderung tauhid lagi seorang Muslim).

Allah menunjuki umat Nabi Muhammad kepada yang sebenarnya dari permasalahan tersebut. Mereka berselisih pula tentang Nabi 'isa. Orang-orang Yahudi mendustakan 'isa dan menuduh ibunya telah berbuat dosa yang besar (zina). Adapun orang-orang Nasrani menjadikannya sebagai tuhan dan anak tuhan. Maka Allah menunjukkan umat Nabi Muhammad pada yang sebenarnya dari masalah tersebut. Menurut ar-Rabi' bin Anas, ketika berselisih, umat Nabi Muhammad selalu berada dalam kebenaran. Mereka itu selalu ikhlas karena Allah semata, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka tetap berpegang teguh pada sikap dan pendirian yang kukuh. Mereka menjauhi perselisihan, dan pada Hari Kiamat nanti mereka akan menjadi saksi atas manusia semuanya.⁵⁷

2. Surat Al-Baqarah Ayat 143

a. Teks dan Terjemahan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*(Q.s al-Baqarah [2]: 143).

⁵⁷ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Terj. Oleh Shalah Abdul Fatah, (Jakarta: Maghfirah, 2016), hlm 399-401

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Makna Mufradat

Membolak	: يَنْقَلِبُ	Umat	: أُمَّةٌ
Membelot	: عَقَبِيَّةٌ	Adil	: وَسَطًا
Menyia-nyiakan	: لِيُضَيِّعَ	Para saksi	: شُهَدَاءَ
Pengasih	: لِرءُوفٍ	Menjadi saksi	: شَهِيدًا
		Kiblat	: اَلْقِبْلَةَ

c. Munasabah Ayat

Setelah Allah menyebutkan kiblat yang Dia perintahkan kaum muslimin untuk menghadap ke arahnya, yaitu Ka'bah, dan setelah menyebutkan determinasi (tekad, ketetapan hati) kaum Ahli Kitab untuk tidak mengikutinya, Allah menyebutkan bahwa hal itu terjadi berkat perbuatan-Nya, bahwa Dialah yang menakdirkannya, dan bahwa Dia mengarahkan mereka ke kiblatnya masing-masing. Jadi, ini mengingatkan agar kita bersyukur kepada Allah lantaran Dia memberi taufik (pertolongan) kepada kaum muslimin untuk mengikuti apa yang diperintahkan-Nya: berkiblat ke Ka'bah.⁵⁸

d. Asbabun Nuzul

Sebab Turunnya Ayat ini adalah riwayat dari Ibnu Ishaq berkata, Isma'il bin Khalid bercerita kepadaku, dari Abi Ishaq Bara' berkata, "Adalah Rasulullah melaksanakan shalat menghadap ke Baitul Maqdis, dan ia sering menengadahkan pandangannya ke langit menunggu perintah Allah, maka Allah menurunkan ayat-Nya, "*Sesungguhnya Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit.*"

Maka, seorang pria dari kaum Muslim berkata, "Keinginan kami adalah jika saja kami dapat mengetahui siapa saja akan meninggal dari kami sebelum kami menghadap ke kiblat (ka'bah), dan bagaimana dengan shalat kami ketika menghadap ke arah Baitul Maqdis," maka

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 292

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*" Orang-orang bodoh berkata, "apa yang membuat mereka membelot dari kiblat mereka yang sebelumnya mereka berkiblat kepadanya?" maka Allah menurunkan ayat-Nya, "*Orang-orang yang kurang akanya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?"*" hingga akhir ayat.

Riwayat ini mempunyai beberapa jalan lainnya. Di dalam kitab Ash- Shahihan dari Al-Bara', " Beberapa orang meninggal dan terbunuh ketika kiblat belum berpindah, maka apa yang harus kami katakan tentang mereka?" maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*"⁵⁹

e. Tafsir

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan makna *Wasatan* merupakan karakter atau sifat yang merupakan identitas tersendiri yang diberikan oleh Allah SWT. sebagai konsep dalam hidup, sehingga hal tersebut penting untuk dimiliki atau dicapai oleh setiap individu Islam. Hal tersebut dikarenakan umat Islam yang wasat akan menjadi saksi yang terpilih di tengah- tengah kehidupan manusia.

Allah telah menjanjikan hal tersebut kepada mereka yang meneguhkan Islam secara wasatan dengan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Karena itu menjadi umat Islam yang wasat merupakan petunjuk dari Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam artian manusia yang mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan adalah manusia yang berpegang teguh kepada ajaran Islam dengan disertai iman dan taqwa.⁶⁰

⁵⁹ As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, Terj. Oleh Yasir Maqasid, (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar), hlm.

⁶⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 361

Qurais Syihab mengatakan bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadi rasul SAW. Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan, kini kalian jadikan teladan dalam segala tingkah lalu. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar rosul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Ada juga yang memahami ummatan wasathan dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia, tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini, tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal sholeh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Penggalan ayat di atas yang menyatakan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa depan atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (mudhari' atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

future tense) pada kata *litakunu*. Penggalan ayat ini, menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi, pada akhirnya ummatan wasathan inilah yang dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW.

Itulah sisi pertama dari jawaban yang diajarkan al-Qur'ân, untuk menghadapi ucapan yang akan disampaikan orang-orang Yahudi menyangkut pergantian kiblat.

Pergantian kiblat itu, boleh jadi, membingungkan juga sebagian umat Islam dan menimbulkan pula aneka pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau musyrik Makkah dalam menggelincirkan mereka. Karena itu, lanjutan ayat ini menyatakan : Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar kami mengetahui dalam dunia nyata siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Atau, agar kami memperlakukan kamu perlakuan orang yang hendak mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot.

Allah sebenarnya mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang akan membelot, tetapi Dia ingin menguji manusia siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot sehingga pengetahuan-Nya yang telah ada sejak azali itu terbukti di dunia nyata, dan bukan hanya Dia mengetahuinya sendiri, tetapi yang diuji dan orang lain ikut mengetahui. Apa yang dilakukan-Nya tidak ubahnya seperti seorang guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang telah mengetahui keadaan seorang siswa bahwa dia pasti tidak akan lulus, tetapi untuk membuktikan dalam dunia nyata pengetahuannya itu, ia menguji sang siswa sehingga ketidak lulusannya menjadi nyata, bukan hanya bagi sang guru tetapi juga sang murid dan rekan-rekannya.

Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Pemindahan kiblat berupa ujian dan ujian itu, berat bagi yang jiwanya tidak siap, serupa dengan beratnya ujian bagi siswa yang tidak siap.

Selanjutnya, untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengarah ke bait al-Maqdis tidak diterima Allah SWT, dan atau menenangkan keluarga orang-orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke ka'bah, penutup ayat ini menegaskan bahwa dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu, yakni tidak akan menyia-nyiakan amal-amal saleh kamu. Di sini, kata Iman yang digunakan menunjuk amal saleh khususnya shalat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman, tanpa iman, amal menjadi sia-sia.

Firman-Nya: Sesungguhnya Allah Maha pengasih Lagi Maha Penyayang kepada manusia seakan-akan berpesan kepada kaum muslimin: Ingatlah, hai kaum muslimin, bahwa Tuhan yang kamu sembah adalah Tuhan yang kasih sayangnya melimpah, sehingga tidak mungkin Dia menyia-nyiakan usaha kamu, lagi Maha penyayang. Dengan demikian, Dia tidak menguji kamu melebihi kemampuan kamu.

Itulah jawaban yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, dan kaum muslimin jika pada saatnya nanti ada perintah mengalihkan kiblat dari bait al-Maqdis ke ka'bah di Makkah. Jawaban ini sekaligus menyiapkan mental kaum muslimin menghadapi aneka gangguan serta gejolak pikiran menyangkut peralihan kiblat dan dengan demikian diharapkan jiwa mereka lebih tenang menghadapi hal-hal tersebut. Kini, setelah pikiran telah siap, sikap lawan dan kritik-kritiknya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pun telah dipersiapkan tangkisannya, tibalah saat untuk menyampaikan perintah dimaksud, dan ini dimulai dengan satu pendahuluan.⁶¹

Sayyid Quthub mengatakan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan yaitu umat yang adil dan pilihan serta menjadisaksi atas manusia seluruhnya, maka ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia. Abdullah Yusuf Ali mengartikan wasathan sebagai *justly balance* maksudnya bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Kata wasathan juga menunjuk pada letak geografi yaitu letak geografi tanah Arab berada dipertengahan bumi.⁶²

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai umat islam ummatan wasathan (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka’bah yang berada di pertengahan pula. Pemaparan diatas senada dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ummatan wasathan yaitu umat pertengahan moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kaum dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi ka’bah yang berada dipertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri dan kekanan, dan mengantar manusia berlaku adil.⁶³

Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat dari manapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika seseorang mampu menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi Pertengahan juga dapat menjadikan seseorang dapat menyaksikan siapapun dan dimana pun.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, hlm. 347-349.

⁶² Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, Penj. As’ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 158.

⁶³ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), 2006, hlm. 104-106.

Allah menjadikan umat islam pada posisi pertengahan agar umat islam menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain. Hal tersebut bisa terwujud ketika seseorang ummat Islam mampu menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupannya sehari-hari.

Ibnu Katsir mengomentari ayat ini yang ditujukan kepada seluruh orang yang menganut agama. Setiap agama memiliki kiblat yang mereka sukai, dan Allah menghadapkan umat Islam ke arah Ka'bah. Abu al-Aliyah mengatakan, umat Yahudi memiliki kiblat, Nasrani pun demikian. Dan Allah memberikan kepadamu petunjuk, wahai umat Islam, berupa kiblat tempat engkau menghadap padanya.

Di mana saja manusia berada, sungguh Allah mampu untuk mengumpulkan, membangkitkan, dan mendatangkan mereka pada Hari Kiamat, meski jasad mereka telah terpisah.

Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman, "Kami telah palingkan kalian ke arah kiblat Nabi Ibrahim dan Kami telah pilihkan kiblat tersebut untuk kalian, hanya karena Kami hendak menjadikan kalian sebagai umat pilihan, dan agar kelak di Hari Kiamat kalian menjadi saksi atas umat-umat lainnya, itu karena semua umat telah mengakui keutamaan kalian".

Kata *Wasatan* dalam ayat tersebut bermakna yang terpilih, pilihan, dan yang terbaik. Sebagaimana disebutkan perihal orang-orang Quraisy bahwa mereka adalah orang Arab yang paling baik nasab dan kedudukannya. Maksudnya, mereka adalah bangsa Arab terbaik. Dan Rasulullah adalah *Wasatan* di kalangan kaumnya. Yaitu, yang paling baik nasabnya di antara mereka.

Tatkala umat Muhammad ini menjadi umat pilihan dan terbaik, Allah telah mengistimewakan dengan syariat yang sempurna, ajaran yang paling lurus, dan jalan yang paling jelas. Sebagaimana firmanNya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَعَاءُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Terjemahan: *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Al-Hajj (22) ; 78)*

Pemindahan arah kiblat tersebut membuat sebagian orang meninggalkan kebenaran, kecuali bagi orang-orang beriman. Allah telah menunjukkan hati mereka pada kebenaran dan percaya serta membenarkan segala apa yang dibawa Rasul.⁶⁴

Seperti kondisi itulah kami menjadikan kalian. Adanya yang mengatakan bahwa maknanya adalah: Sebagaimana halnya Kabah yang berada di tengah bumi, maka begitu pula kami menjadikan kamu sebagai umat pertengahan. *Al-Wasath* adalah yang terbaik dan adil. Ayat ini mengandung dua kemungkinan makna. Karena yang pertengahan itu tidak berlebihan dan tidak pula kurang, maka menjadi terpuji. Yakni: Umat ini tidak bersikap berlebihan seperti sikap kaum nashrani terhadap Isa, dan tidak pula bersikap kurang seperti kaum yatrudi terhadap para nabi mereka. Dikatakan: *Fulaan ausathu qaumihim* atau *waas ithuhum*, yakni fulan orang yang paling baik di antara kaumnya.⁶⁵

⁶⁴ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*,. hlm 282-283

⁶⁵ Asy-Syaukani, *Tafsir Fath Al-Qadir*,. hlm. 584.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari pemaparan penafsiran diatas jelas bahwasannya Q.s. al-Baqarah ayat 143 memiliki makna yang mendalam tentang moderasi dalam Islam. Sehingga penting bagi umat Islam untuk memahami ayat diatas dengan penafsiran yang moderat pula. Karena, banyak diantara ulama tafsir ketika melakukan penafsiran dan pemahaman ayat al Qur'an yang terjebak dalam fanatisme golongan, mazhab dan lain sebagainya. Sehingga, kebenaran didasarkan pada anggapan benar menurut mayoritas. Bukan jalan tengah, tidak memihak pada salah satu baik mayoritas ataupun minoritas seperti yang digambarkan pada penafsiran diatas. Hal ini terbukti ketika ketika kasus-kasus Intoleran banyak terjadi di Indonesia.

3. Surat Ali Imran Ayat 110

a. Teks dan Terjemahan

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Q.s. Âli 'Imrân [3]: 110)

b. Makna Mufradat

Keluarga	: أَهْلٌ	Umat	: أُمَّةٌ
Orang-orang Fasik	: الْفَاسِقُونَ	Kebaikan	: خَيْرٌ
Mereka diperintah	: تَأْمُرُونَ	Dikeluarkan	: أُخْرِجَتْ
Mereka dicegah	: وَتَنْهَوْنَ	Dengan Kebaikan	: بِالْمَعْرُوفِ
Kemungkarannya	: الْمُنْكَرِ	Beriman	: ءَامَنَ

c. Munasabah Ayat

Ayat-ayat ini merupakan sebuah peneguhan hati kaum Mukminin dalam berpegangan kepada Allah SWT dalam menjalankan yang hak dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengajak kepada kebenaran. Pada waktu yang sama, ayat-ayat ini juga merupakan bentuk penyemangat bagi kaum Mukminin untuk selalu menjaga ciri khusus dan karakteristik mereka dengan selalu menunaikan perintah dan menjauhi larangan, amar ma'ruf nahi mungkar dan iman kepada Allah SWT. Kemudian hal ini diiringi dengan perbandingan mereka dengan keadaan Ahli Kitab dan penjelasan tentang sebab ditimpakannya kehinaan dan murka Allah SWT kepada Ahli Kitab.⁶⁶

d. Asbabun Nuzul

'Ikrimah dan Muqatil berkata, 'Ayat ini turun berkaitan dengan Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'b, Mu'adz bin fabal dan Salim budak Abu Hudzaifah. Ceritanya adalah, bahwa ada dua orang Yahudi, yaitu Malik bin ash-Shaif dan Wahb bin Yahudza berkata kepada mereka. "Sesungguhnya agama kami lebih baik dari pada agama yang kalian dakwahkan kepada kami dan kami jauh lebih baik dan lebih mulia dari kalian" Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.⁶⁷

e. Tafsir

Asy-Syaukani mengatakan bahwa makna "*Kamu* adalah umat yang terbaik", ini kalimat permulaan yang mencakup keterangan tentang kondisi umat ini dalam keutamaannya terhadap umat-umat lainnya. Ada yang mengatakan, bahwa partikel '*Kaana*' (yakni: Pada kalimat *Kuntum*) berfungsi sempurna yakni: kalian diadakan dan diciptakan sebagai umat yang terbaik.

Ini menunjukkan, bahwa umat Islam ini adalah umat yang terbaik secara mutlak, dan bahwa kebaikan ini merupakan akumulasi dari awal umat ini hingga akhir umat ini bila dibanding dengan umat-umat lainnya, walaupun masing-masing pribadinya saling melebihi, hal ini

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,. hlm. 373

⁶⁷ *Ibid.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagaimana riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan para sahabat dibanding yang lainnya.

Yang dilahirkan untuk manusia sebab mereka sebagai umat terbaik, dan juga keterangan yang menyatakan bahwa mereka adalah umat terbaik selama mereka tetap seperti itu dan menyandang karakter tersebut, sehingga bila mereka meninggalkan amar ma'ruf dan nahyi mungkar, hilanglah status ini. Karena itu Mujahid berkata, "Mereka adalah umat terbaik dengan syarat yang disebutkan di dalam ayat ini."⁶⁸

Allah *Subhanahu Wata'ala* mengabarkan tentang umat Islam ini bahwasannya mereka disebut-sebut sebagai umat terbaik dan menjadi ikon bagi umat Islam, diterangkan dalam ayat tersebut terdapat kewajiban yang dikarenakan kamu (umat Islam) adalah umat terbaik dan paling utama di sisi Allah yang dilahirkan, yaitu ditampakkan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, karena kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar, sehingga kalian menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta beriman kepada rasul-rasul-Nya. Itulah tiga faktor yang menjadi sebab umat Islam mendapatkan julukan umat terbaik.⁶⁹

Sebab turunnya ayat ini "Ikrimah dan Muqatil berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'b, Mu'adz bin Jabal dan Salim budak Abu Hudzaifah. Ceritanya adalah, bahwa ada dua orang Yahudi, yaitu Malik bin ash-Shaif dan Wahb bin Yahudza berkata kepada mereka, "Sesungguhnya agama kami lebih baik dari pada agama

⁶⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fath Al-Qadir*, Jilid 2. hlm. 480-481.

⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`ân Balitbang dan Diklat Kemenag RI. *Tafsir Ringkas Al-Qur`ân Al-Karîm*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`ân, 2016), Cet. II, J. I, hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang kalian dakwahkan kepada kami dan kami jauh lebih baik dan lebih mulia dari kalian.” Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.⁷⁰

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa umat di sini adalah seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena ada sifat-sifat yang menghiasinya. Umat yang dikeluarkan yakni diwujudkan dan ditampakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Hal ini karena umat yang terus menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang ma’ruf yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi, dan mencegah yang munkar yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan karena beriman kepada Allah dengan iman yang benar sehingga atas dasar percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya.

Inilah yang menjadikan memperoleh kebajikan, tetapi jika ahli-ahli al-kitab beriman sebagaimana imannya orang mukmin merekapun meraih kebajikan dan menjadi bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak, karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik, yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah SWT.⁷¹

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa makna, kalian adalah umat yang paling baik dalam wujud sekarang, karena kalian adalah orang-orang yang melakukan amar ma’ruf nahi munkar, kalian adalah orang-orang yang beriman secara benar, yang bekasnya tampak pada jiwa kalian, sehingga kalian terhindar dari kejahatan dan mengarah pada

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil ‘Aqidah wasy-Syari’ah wal Manhaj*, alih bahasa. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid 6, cet I, hlm. 141.

⁷¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, hlm. 221-222.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebaikan, padahal sebelumnya kalian umat yang dilanda kejahatan dan kerusakan. Kalian tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar bahkan tidak beriman secara benar. Masa ini adalah masa Nabi Muhammad dan para sahabat yang bersama beliau sewaktu al-Qur'an diturunkan.

Pada masa sebelumnya, mereka adalah orang-orang yang saling bermusuhan. Kemudian hati mereka dirukunkan, mereka berpegang pada tali Allah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Orang-orang yang lemah diantara mereka tidak takut terhadap orang-orang yang kuat, dan yang kecil pun tidak takut yang besar. Sebab iman telah meresap ke dalam kalbu dan perasaan mereka sehingga bisa ditundukkan untuk mencapai tujuan Nabi Mahammad di segala keadaan dan kondisi. Perkara ma'ruf yang paling agung adalah agama yang haq, iman, tauhid, dan kenabian. Kemunkaran yang paling diinkari adalah kafir terhadap Allah. Oleh karena itu kewajiban berjihad di dalam agama ialah pembebanan bahaya yang paling besar kepada seseorang guna menyampaikan manfaat yang paling besar, dan membeaskannya dari kejelekan yang paling besar. Untuk itu, jihad termasuk dalam kategori ibadah.

Seandainya mereka benar-benar beriman yang meresap dalam jiwa dan mengendalikan keinginan hati mereka, sampai keimanan itu menjadi sumber dari segala keutamaan dan akhlak yang baik, seperti kaum mukminin, maka hal itu lebih baik bagi mereka dibanding apa yang mereka akui, yaitu keimanan yang tidak bisa mencapai jiwa dari kejahatan, dan tidak bisa mencegah dari hal-hal kerendahan. Jika demikian, berarti iman tersebut tidak bisa membuahkan hasil iman yang benar yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Keimanan seperti itu, hasilnya bukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa iman yang ditiadakan dari mereka adalah jenis keimanan tertentu, yaitu iman yang dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membuahkan hal-hal tersebut diatas, bukan iman seperti yang diakui oleh setiap orang yang beragama dan mempunyai kitab. Iman juga hanya ditiadakan dari sebagian besar anggota umat lantaran mereka adalah orang-orang fasik yang keluar dari hakikat ajaran agamanya. Diantara mereka adalah orang-orang beriman yang benarbenar ikhlas dalam aqidah dan dalam amal perbuatan mereka, seperti Abdullah Ibn Salam dan orang-orang Yahudi dari golongannya. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik dalam agamanya dan tenggelam dalam kekhufuran.⁷²

Dalam Tafsir al-Munîr ini, Wahbah al-Zuhaili memberikan penjelasan bahwa ayat 110 surah Âli ‘Imrân ini selain sebagai sebuah peneguhan hati kaum Mukminin dalam berpegangan kepada Allah SWT. dalam menjalankan yang hak dan mengajak kepada kebenaran, ayat ini juga merupakan sebagai bentuk penyemangat bagi kaum Mukminin untuk selalu menjaga ciri khusus dan karakteristik mereka dengan selalu menunaikan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.⁷³ Allah SWT. menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik selama mereka masih menjalankan amar ma‘rûf nahi munkar dan beriman kepada Allah SWT. dengan keimanan yang lurus, benar, dan sempurna. Di dalam ayat 110 surah Âli ‘Imrân ini, amar ma‘rûf nahi munkar didahulukan atas iman kepada Allah SWT., hal ini dikarenakan amar ma‘rûf nahi munkar adalah dua hal yang lebih bisa menunjukkan dan membuktikan akan keutamaan umat Islam atas umat yang lain. Juga karena iman, umat non-Muslim pun mengaku kalau mereka juga beriman. Keunggulan dan keutamaan ini akan selalu dimiliki oleh umat Islam selama mereka tetap beriman kepada Allah SWT. dengan sebenar-benarnya iman, selalu menjalankan amar ma‘rûf dan nahi munkar.⁷⁴

⁷² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 48-51.

⁷³ Wahbah Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*, hlm. 373

⁷⁴ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna ayat ini adalah “Umat Islam adalah umat terbaik pilihan Allah, mereka juga merupakan umat yang paling bermanfaat untuk umat manusia lain. Durrah binti Abi Lahab berkata, "Seorang lelaki menunjukkan dirinya kepada Nabi & yang ketika itu berada di atas mimbar, lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia terbaik?" Rasulullah menjawab, “*Manusia terbaik adalah mereka yang paling pandai membaca al-Qur'an, paling bertakwa di antara mereka kepada Allah, serta paling gencar memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan yang paling gemar bersilaturahmi*”.

Menurut Ibnu 'Abbas, yang dimaksud ayat tersebut adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Namun menurut pendapat yang kuat, maksud ayat ini bersifat umum, mencakup seluruh orang shalih dari setiap generasi umat Islam di mana pun. Dan generasi terbaik adalah para sahabat yang hidup bersama Rasulullah, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya.

Umat Islam ini mengalahkan umat lain karena keutamaan Rasulnya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah nabiyang paling mulia, diberi syariat agung yang tidak diberikan kepada umat yang lain. Amal yang terlihat sedikit oleh Rasulullah berpahala banyak seperti amal yang dilakukan oleh umat-umat sebelumnya.⁷⁵

⁷⁵ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*,. hlm 109.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Karakteristik Masyarakat Ideal Menurut Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan ayat-ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat ideal dikelompokkan sebagai berikut.

1. Karakteristik Umum

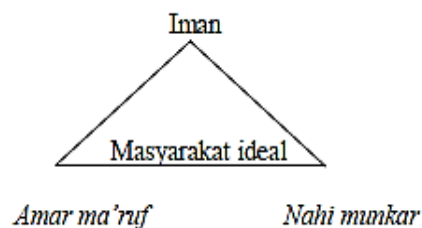
a. Beriman

Masyarakat yang ideal menurut al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Hal tersebut antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
 وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Q.s. Âli 'Imrân [3]: 110)

Dalam ayat tersebut keimanan kepada Allah diletakkan dalam urutan yang ketiga dari syarat-syarat masyarakat yang ideal, salah satu penjelasannya sebagaimana disampaikan al-Maraghi, bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan pintu keimanan dan yang memelihara keimanan tersebut pada umumnya pintu itu posisinya berada di depan. Ciri umum masyarakat islam ideal yang disebutkan dalam surat Ali Imran tersebut diatas dapat dilihat dalam bagan model segi tiga berikut dibawah ini :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Amar Ma'ruf

Kata *ma'ruf* dalam al-Qur'ân terulang sebanyak 32 kali dalam setiap kali penyebutan. Secara etimologi, amar berarti suruh, perintah.⁷⁶ Sedangkan *ma'ruf* berarti kebaikan.⁷⁷ Jika pengertian keduanya digabungkan, maka artinya adalah perintah kepada kebaikan atau kebajikan. Sedangkan amar *ma'ruf* secara terminologis adalah: Segala perbuatan manusia yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan.⁷⁸

Sedangkan menurut Dr. Ali Hasbullah, Amar ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya.⁷⁹

Sedangkan *ma'ruf* mempunyai arti “mengetahui” bila berubah menjadi isim kata *ma'ruf* maka secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial namun ditarik dalam pengertian yang dipegang oleh agama Islam.⁸⁰ Hal senada disampaikan dalam firman Allah dalam surah ali Imran ayat 110. Dalam mencapai masyarakat yang ideal salah satunya dengan mengerjakan kebaikan dan mengajak orang lain untuk mencintai kebaikan.

c. Nahi Munkar

Nahi menurut bahasa larangan, menurut istilah yaitu suatu lafaz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan, sedangkan menurut usul fiqh adalah, lafaz yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu

⁷⁶ Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Lintas Media Jombang), hlm. 31.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 349.

⁷⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: P.T. Ikhtiar Van Hoeve, 1999), cet. ke-IX, hlm. 131.

⁷⁹ Khairul Umam, A. Ahyar Aminuddin, *Ushul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 97.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 107.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.⁸¹ Munkar adalah lawan dari ma'ruf yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.⁸²

Sedangkan Nahi Munkar secara terminologis adalah: Segala sesuatu yang dianggap buruk dan dibenci oleh syari'ah.⁸³ Kemungkaran mencakup segala yang bertentangan syari'ah, jika pengertian keduanya digabungkan menurut etimologis adalah bermaksud melarang perbuatan durhaka atau perbuatan melanggar peraturan.

Salman al-'Audah mengemukakan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tentram kepadanya, segala sesuatu yang di cintai oleh Allah. Sedangkan nahi munkar adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.⁸⁴ Adapun pengertian nahi munkar menurut Ibnu Taimiyah adalah mengharamkan segala bentuk kekejian, sedangkan amar ma'ruf berarti menghalalkan semua yang baik, karena itu yang mengharamkan yang baik termasuk larangan Allah.⁸⁵ Nahi munkar dimasukkan kedalam salah satu karakteristik yang wajib dipunyai oleh masyarakat ideal, dengan adanya nahi munkar, akan lebih mudah dalam mencapai kesejahteraan.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 117.

⁸² Ibnu Munzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid. XI, (Beirut: Dar al-Sodir, tt), hlm. 239.

⁸³ *Ibid*, hlm. 233.

⁸⁴ Salman Bin Fahd al-'Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Ummu 'uzma' azni, (Solo: Pustaka Mantiq), hlm. 13.

⁸⁵ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakteristik Khusus

a. Musyawarah

Pengertian musyawarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah pembahasan bersama dengan maksud memperoleh keputusan atas penyelesaian suatu masalah.⁸⁶

Sementara itu, apabila kita lihat dari ayat al-Qur'ân maka prinsip musyawarah dapat kita temukan dalam surat al-Syura: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*

Ayat di atas menggambarkan bahwa dalam setiap persoalan yang menyangkut masyarakat atau kepentingan umum Nabi selalu mengambil keputusan setelah melakukan musyawarah dengan para sahabatnya. Dalam sebuah hadis, Nabi memerintahkan umat Islam supaya bermusyawarah: “Kumpulkanlah para ahli ibadah yang bijaksana di antara umatku dan musyawarahkanlah urusanmu itu di antara kamu dan jangan berbuat keputusan dengan satu pendapat saja.”⁸⁷

Dengan demikian, esensi pengertian musyawarah dapat dipahami sebagai solusi dan pemecahan semua masalah atau urusan yang dihadapi oleh manusia, karena dengan musyawarah, maka akan ditemukan jalan keluar yang diharapkan, dan akan ditemukan kebenaran yang diinginkan.

Pada ayat-ayat sebelumnya telah dijelaskan mengenai ummat dan kesatuan. Hal tersebut tidak akan tercapai melainkan dengan musyawarah sebagai pondasi awal, Allah telah menyampaikan bahwa jika terjadi

⁸⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1996), hlm. 772.

⁸⁷ Hasby Ash-Shiddieqy, *al-Islam*, II cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 604.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perselisihan maka tidak akan mengantarkan kepada kejayaan suatu masyarakat. Dengan demikian salah satu karakter dari masyarakat ideal adalah salah satunya dengan masyarakat.

b. Keadilan

Pengertian keadilan dapat dilihat dari dua segi antara lain: Pertama, keadilan hukum. Pengertian keadilan ini mengandung asas persamaan hukum atau *equality before the law*. Setiap orang harus diperlakukan sama terhadap hukum. Dengan perkataan lain hukum harus diterapkan terhadap siapa pun juga secara adil. Oleh karena itu keadilan hukum sangat erat kaitannya dengan implementasi hukum. Keadilan hukum tidak akan tercapai, apabila hukum tidak diterapkan secara adil. Untuk mencapai penerapan dan pelaksanaan hukum secara adil diperlukan kesadaran hukum bagi para penegak hukum.⁸⁸

Segi yang kedua, keadilan sosial. Tolong menolong sesama manusia merupakan fitrah dan naluri setiap individu, oleh karena walaupun bagaimana kuasa dan hebatnya seseorang, ia tidak dapat membebaskan dirinya dari ketergantungan orang lain. Dalam Islam, prinsip tolong menolong ini disebut ta'awun, merupakan perwujudan tanggung jawab timbal balik antara sesama muslim khususnya dan antara sesama manusia umumnya.⁸⁹

Dari sudut pandang Islam, keadilan sosial adalah suatu persamaan kemanusiaan, suatu penyesuaian semua nilai-nilai. Nilai-nilai itu harus termasuk dalam pengertian keadilan.⁹⁰ Oleh karena itu Islam tidak mewajibkan suatu persamaan ekonomi dalam makna sempit. Sebab, hal ini

⁸⁸ Tim Depag, *Islam Untuk disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta:Depag RI, 1996), hlm. 61-62.

⁸⁹ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, alih bahasa H.M Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang: 1980), hlm. 156.

⁹⁰ Tim Depag, *Islam Untuk disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, hlm. 65-66.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertentangan dengan tabiat manusia dan bertentangan pula dengan fakta yang esensial, yaitu kewajiban-kewajiban individu yang dibebankan kepada setiap muslim. Keadilan sosial dalam Islam, bertitik tolak dari suatu prinsip yang menggariskan bahwa kepemilikan terhadap harta kekayaan tidaklah bersifat mutlak. Oleh karena itu, kepemilikan yang mutlak adalah monopoli. Dari penciptaan alam semesta ini dan segenap isinya yaitu Allah.

c. Ukhuwah Islamiyah

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiah, iman dan takwa.⁹¹

Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.⁹²

d. Toleransi

Soerjono Sukanto memberikan definisi toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.⁹³

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain

⁹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 5.

⁹² Musthafa Al Qudhat, *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*, terj. Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), hlm. 14.

⁹³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi, 2000), hlm. 518.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.⁹⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

Masyarakat ideal tidak akan terlepas dari karakteristik yang telah penulis paparkan diatas, jika sekelompok masyarakat tidak menerapkan karakteristik yang telah penulis paparkan diatas maka masyarakat tersebut tidak memenuhi kriteria masyarakat yang ideal.

Maka sebagai manusia yang hidup bermasyarakat marilah untuk saling mengingatkan kepada kebaikan sehingga kita menjadi masyarakat yang ideal yang telah di gambarkan oleh al-Qur'ân. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

⁹⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1084.